

5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian ini. Selanjutnya juga akan dipaparkan hasil diskusi dan saran.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang didapatkan, diperoleh kesimpulan bahwa ketiga subjek mengalami berbagai stres yang bersumber dari pengakuan anak mereka tentang orientasi seksualnya sebagai seorang *gay*, sikap dan penerimaan dari masyarakat, juga kekhawatiran akan masa depan anaknya.

Berikut uraian masalah-masalah yang muncul, sumber stres, dan *coping* pada Eva, Renya dan Anya setelah *coming out* dilakukan oleh anak mereka :

- Secara umum dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki anak *gay* dihadapkan pada beberapa kondisi dan situasi yang menjadi sumber stres. Sumber-sumber stres ini dirasakan Renya dan Anya muncul mulai dari pertama kali anak menyatakan secara langsung bahwa dirinya adalah seorang *gay*. Pada Eva sumber stres muncul tidak secara langsung dari *coming out* Edo kepada dirinya melainkan dari suaminya karena Edo *coming out* langsung pada ayah.
- Reaksi ketiga subjek terhadap stres umumnya berupa reaksi emosional seperti sedih, cemas, khawatir, dan terkejut. Selain reaksi emosional juga muncul reaksi-reaksi dalam bentuk tingkah laku seperti menangis, termenung, dan diam. Eva dan Anya lebih banyak menangis dan termenung memikirkan kondisi anaknya sedangkan Renya menampilkan perilaku diam pada Riko selama dua hingga tiga bulan dimana ia juga termenung dan memikirkan kondisi anaknya.
- Keluarga inti ketiga subjek telah menerima orientasi seksual dari anak. Pada keluarga Eva, mereka cenderung lebih terbuka, menerima dan mendukung Edo. Keluarga Anya menerima dan mendukung Riko karena mereka tidak ingin kehilangan lagi orang yang mereka sayangi. Dalam keluarga Renya, mereka sudah menerima Aldo akan tetapi Renya dan anak pertamanya masih belum siap untuk terbuka dengan masyarakat.

- Sebagian besar tanggapan masyarakat terhadap homoseksualitas di Indonesia dirasakan oleh ketiga subjek sebagai tanggapan yang negatif. Eva, Renya dan Anya merasa bahwa masyarakat belum mendapatkan pengalaman sebagai seorang ibu yang memiliki anak *gay* dan menurut mereka kebanyakan masyarakat belum menerima *gay* di kehidupan sosial mereka. Ketiga subjek cenderung diam dan menjauh dari masyarakat yang berkomentar negatif tentang orientasi seksual anak mereka. Ketiga subjek berharap agar masyarakat dapat lebih memahami *gay* sehingga dapat menerima dan memperlakukan anak mereka dan juga diri mereka dengan lebih baik.
- Eva dan Anya berani terbuka dengan masyarakat apabila ditanyai tentang orientasi seksual anaknya, berbeda dengan Renya yang merasa belum siap untuk terbuka dengan masyarakat. Pada diri Renya, apabila ada anggota masyarakat yang bertanya tentang orientasi seksual anaknya, ia cenderung untuk menjawab 'iya' dan setelah itu ia pun mengganti topik pembicaraan.
- Situasi yang sama misalnya tingkah laku anak yang menunjukkan sifat feminin, dapat dinilai berbeda oleh ketiga orang subjek, tergantung dampak dari situasi tersebut bagi diri mereka. Apabila subjek merasa terganggu atau situasi tersebut mengancam dirinya, mereka cenderung menilai situasi tersebut akan menimbulkan stres. Selain itu, sumber stres yang sama juga dihadapi secara berbeda. Hal ini tergantung dari penilaian mereka akan sumber atau kemampuan individu untuk mengatasi masalahnya.
- Dalam menghadapi situasi dan kondisi yang menimbulkan stres, ibu menampilkan perilaku-perilaku *coping* tertentu. Semua jenis perilaku *coping*, baik yang tergolong *coping* terpusat masalah (*problem-focused coping*) maupun *coping* terpusat emosi (*emotion-focused coping*) ditampilkan oleh ketiga subjek.
- Pada umumnya dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai homoseksual, kehidupan homoseksual, cara menghadapi, cara mengembalikan anak mereka menjadi heteroseksual, serta masalah praktis lainnya, ibu cenderung menampilkan

perilaku-perilaku *coping* yang terpusat masalah (*problem-focused coping*), seperti *active coping*, *planning*, *suppression of competing activities*, *restrain coping*, dan *seeking social support for instrumental reasons*. Hal ini sejalan dengan yang diajukan oleh Lazarus dan Folkman (dalam Auerbach 1998) bahwa individu melakukan suatu tindakan yang diarahkan kepada pemecahan masalah atau setidaknya dengan mengubah situasi yang dihadapi.

- Dalam menghadapi emosi-emosi negatif yang muncul sehubungan memiliki anak yang *gay*, ibu cenderung menampilkan perilaku-perilaku *coping* terpusat emosi (*emotion-focused coping*), seperti *seeking social support for emotional reasons*, *positive reinterpretation and growth*, *denial* ketika mereka mengetahui gejala fisik pada anak dan juga saat anak *coming out* pada mereka. Seiring berlalunya waktu para subjek banyak berdoa (*turning to religion*) dan pada akhirnya subjek dapat menerima (*acceptance*) orientasi seksual anaknya. Perilaku *coping* yang tampil berupa suatu bentuk perilaku nyata seperti mengadukan perasaan-perasaan kurang menyenangkan, dan juga dalam bentuk strategi kognitif berupa meniadakan fakta-fakta yang tidak menyenangkan, seperti tidak percaya pada *coming out* anak, menolak sikap anak yang feminin karena merasa anak masih dalam tahap perkembangannya. Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Sheridan & Radmacher, 1992), perilaku *coping* ini seringkali ditampilkan bila individu merasa tidak mampu mengubah situasi stres yang dihadapinya.

5.2. Diskusi

Ketiga subjek, Eva memiliki latar belakang pendidikan sarjana, Renya merupakan lulusan akademi sedangkan Anya SLTA. Eva dan Renya cukup menonjol karena mereka lebih banyak menampilkan perilaku *coping* yang aktif dibandingkan dengan subjek yang Anya. Dalam menghadapi kurangnya pengetahuan tentang homoseksual, Anya lebih mengandalkan untuk mendapatkan pengetahuan tersebut dengan cara bertanya kepada sumber dukungan. Pada Eva dan Renya, selain dengan cara bertanya, mereka juga aktif mencari informasi

tersebut melalui sumber-sumber lain seperti majalah, koran, dan juga buku-buku yang berkaitan tentang homoseksual. Hal ini tampaknya sejalan dengan pendapat De Ridder, Maes, dan Leventhal (1996) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan turut mempengaruhi pemilihan perilaku *coping*. Dapat dilakukan penelitian selanjutnya mengenai tingkat pendidikan yang dapat mempengaruhi pemilihan perilaku *coping* yang ditampilkan oleh subjek.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Edo, lebih memilih untuk *coming out* secara langsung pada ayahnya dibandingkan pada Eva dan hingga saat ini Edo belum *coming out* secara langsung pada Eva. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Mays, Chatters, Cochran dan Mackness (dalam Papalia, 2001) bahwa biasanya proses membuka diri terhadap keluarga terbatas pada ibu dan saudara perempuan, sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai alasan Edo memilih untuk *coming out* pada ayahnya.

Eva dan Anya terlibat secara aktif dalam mengasuh anaknya dari kecil hingga dewasa sehingga mereka mengetahui dengan jelas perkembangan anaknya, sementara Renya tidak terlibat secara aktif dengan perkembangan anaknya karena ia mengasuh Riko saat remaja. Perbedaan ini bersumber dari status pernikahan subjek, dimana Eva dan Anya masih menikah dan tinggal bersama anaknya sejak kecil, sedangkan Renya telah bercerai dan Riko diasuh hingga remaja oleh mantan suaminya.

Kedekatan ini pun memperlihatkan bahwa hubungan antara ibu dan anak mempengaruhi penilaian subjek pada sumber stres dan *coping* terhadap orientasi seksual anak mereka. Dalam penelitian ini ketiga orang subjek merasa kasihan melihat kondisi anaknya yang penuh tekanan dari masyarakat luar dan tidak menceritakan kesulitan dan juga tekanan yang mereka alami kepada keluarga. Pada Anya, ia pun merasa kasihan pada Aldo karena menggunakan narkoba ketika tidak dapat kembali dalam kondisi heteroseksual. Rasa kasihan tersebut membuat ketiga orang subjek berusaha untuk menerima orientasi seksual anak mereka dan mencoba mendukung anak, akan tetapi ketiga subjek ini masih berharap agar anaknya menjadi heteroseksual.

Selain merasa stres karena orientasi seksual anak mereka, ketiga subjek juga merasa bahagia setelah menerima kondisi anak mereka karena hubungan

mereka bertambah dekat, sang anak menceritakan tentang kegiatan dan kehidupannya, bercanda dengan anaknya, anaknya juga menjadi lebih terbuka dan lebih dekat dengan anggota keluarga yang lain. Kemungkinan hal ini juga dipengaruhi oleh budaya di Indonesia dimana kedekatan keluarga hubungan yang paling erat dan cukup kuat.

Proses penerimaan (*acceptance*) subjek pada anaknya berbeda-beda. Eva menerima orientasi seksual anaknya karena merasa hal tersebut merupakan cobaan dari Tuhan dan ia pasti sanggup untuk menghadapinya dan juga ia merasa bahwa anaknya membutuhkan teman untuk membicarakan kondisi dirinya. Renya merasa orientasi seksual Riko sudah terjadi dan ia tidak dapat mengubah apa yang sudah diputuskan oleh Riko sehingga ia menerima orientasi seksual Riko. Pada Anya, ia menerima karena tidak ingin Aldo kembali menggunakan narkoba dan juga agar tidak kehilangan anggota keluarga yang ia sayangi seperti ia kehilangan almarhum suaminya dulu. Hal yang juga ditemukan dari penelitian ini adalah ketiga subjek terkesan seolah menerima orientasi seksual anak mereka sebagai seorang *gay*, walaupun demikian masalah penerimaan (*acceptance*) para ibu dapat diteliti dengan lebih mendalam lagi sehingga dapat terlihat gambaran perbedaan taraf *acceptance* mereka terhadap orientasi seksual anaknya.

Saat wawancara berlangsung Eva dan Renya tidak menyebutkan kata '*gay*' yang berhubungan dengan orientasi seksual anaknya. Mereka menggantikan kata '*gay*' tersebut dengan kata '*kayak gini*', '*kondisi ini*', dan sebagainya. Apakah hal ini merupakan *denial* subjek atau merupakan *defense mechanism* yang dilakukan oleh subjek. Hal ini menarik diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan alasan yang sebenarnya dari penggantian kata '*gay*' tersebut.

Menurut McCrae dan Costa serta Parkes (dalam Terry, 1994), karakteristik-karakteristik kepribadian individu merupakan faktor yang turut menentukan respon perilaku *coping* yang muncul. Karena keterbatasan waktu dan sumber daya, pada penelitian ini tidak dilakukan pemeriksaan mengenai karakteristik kepribadian masing-masing subjek, sehingga tidak dapat dilihat apakah hasil penelitian ketiga ahli di atas juga dijumpai oleh peneliti. Hal ini merupakan kelemahan dalam penelitian ini.

Bila dilihat secara keseluruhan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan sosial yang didapatkan para subjek turut mempengaruhi munculnya perilaku *coping* yang dipilih subjek. Para subjek menyadari bahwa pengetahuan mengenai homoseksualitas, khususnya mengenai *gay* akan membantu para subjek untuk mengerti orientasi seksual anaknya. Ketika para subjek mendapatkan dukungan informasi mengenai hal ini, mereka akhirnya menerapkan hal tersebut dalam proses menerima anaknya. Dukungan informasi memiliki pengaruh yang besar terhadap munculnya perilaku *coping* terpusat masalah, sedangkan dukungan emosi memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku *coping* terpusat emosi.

Dari wawancara subjek penelitian ini juga didapatkan adanya orang-orang yang cukup dekat dengan subjek (*significant others*). Pengambilan data dari *significant others* tampaknya merupakan hal yang juga penting untuk melihat gambaran dukungan sosial yang diterima sebagai hal yang ikut mempengaruhi terpilihnya strategi *coping* yang dilakukan. Peneliti merasa wawancara dengan anak *gay* merupakan hal yang cukup penting untuk melihat bagaimana sang anak melakukan *coming out* pada ibunya, perasaannya saat belum memberitahu dan setelah memberitahu, serta tentang kehidupan mereka setelah *coming out* pada ibu.

5.3. Saran

Penelitian ini masih mengandung banyak kelemahan sehingga diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain:

- Penelitian selanjutnya dapat melengkapi penelitian dengan berbagai sumber data, misalnya anak subjek yang *gay* dan telah *coming out*, keluarga inti subjek dan teman dekat subjek sehingga dapat menangkap gambaran yang lebih kaya dan lengkap.
- Penjalinan *rapport* di tahap persiapan penelitian lebih baik dilakukan dalam waktu yang cukup dan menggunakan berbagai pendekatan yang tepat untuk membangun hubungan sehingga dapat memberikan ‘rasa aman’ bagi subjek. Seperti misalnya empati, *active listening*, dan teknik-teknik lain, mengingat adanya kemungkinan pengungkapan pengalaman

buruk dari subjek yang juga mungkin merupakan hal yang sensitif bagi subjek. Padahal informasi tersebut merupakan data yang penting untuk kelengkapan informasi penelitian, sehingga dengan *rapport* yang sangat baik diharapkan dapat mengurangi keengganan subjek untuk bercerita dengan bebas.

- Untuk hal yang sensitif seperti penelitian ini, peneliti menyarankan agar pembinaan *rapport* tidak hanya dengan subjek saja, tetapi juga dengan keluarga (terutama anak *gay* yang dimiliki subjek) agar wawancara dapat berjalan lancar.
- Sebaiknya dilakukan wawancara terhadap *significant others* dari para subjek, hal ini bertujuan agar informasi yang didapatkan lebih kaya, sekaligus untuk memeriksa ulang informasi yang diberikan subjek.
- Terkait dengan jarangya penelitian mengenai keluarga dari seorang *gay* yang sudah *coming out* terlebih pada orangtua maka peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk meneliti kehidupan orangtua dan anaknya yang *gay* setelah proses *coping* sukses dilakukan.